

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses aktualisasi peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar. Hakekat pembelajaran adalah memberikan bimbingan dan fasilitas agar siswa belajar. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru diharapkan mengupayakan cara-cara komunikasi yang efektif, sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mendorong siswa agar mencapai keberhasilan dalam proses belajar. Keberhasilan siswa tersebut ditandai dengan meningkatnya kemampuan pemahaman konsep materi yang telah diajarkan.

Ilmu kimia merupakan ilmu yang mempelajari struktur, susunan, sifat, dan perubahan materi, serta energi yang menyertai perubahan materi. Ilmu kimia bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan sehingga dalam proses pembelajarannya siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru mata pelajaran kimia diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata penguasaan konsep siswa kelas X di SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan tahun pelajaran 2012-2013 hasil mid semester pada materi Struktur Atom dan Sistem Periodik Unsur termasuk rendah.

Rendahnya penguasaan konsep siswa diduga materi kimia disampaikan dengan pembel-ajaran konvensional, yaitu pembelajaran berpusat pada guru, terjadi *passive learning*, interaksi di antara siswa kurang, dan pada saat pembelajaran siswa tidak dilibatkan dalam mengkonstruksi konsep sehingga pembelajarannya menjadi monoton. Belum tampak aktivitas lain seperti mengemukakan pendapat, saling berbagi informasi dengan teman, mengajukan pertanyaan. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi kimia, sehingga aktivitas dan penguasaan konsep pada materi kimia di SMA Tri Sukses belum maksimal.

Pada saat ini pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, dengan cara menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Model KTSP sebagai salah satu contoh hasil akhir pengembangan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Berdasarkan KTSP kegiatan pembelajaran dirancang dan dikembangkan berdasarkan karakteristik standar kompetensi, kompetensi dasar, potensi peserta didik, daerah dan lingkungan.

Berdasarkan kurikulum tersebut siswa harus memiliki standar kompetensi pada setiap jenjang pendidikannya, standar kompetensi ini dijabarkan dalam bentuk kompetensi dasar. Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa kelas X semester ganjil adalah membandingkan proses pembentukan ikatan ion, ikatan kovalen, ikatan kovalen koordinasi dan ikatan logam serta hubungannya dengan sifat fisika senyawa yang terbentuk. Materi pokok untuk kompetensi dasar tersebut adalah ikatan kimia.

Untuk mendukung tercapainya kompetensi dasar tersebut, menuntut guru berupaya memperbaiki pembelajaran kimia pada materi pokok ikatan kimia yaitu dengan memilih model pembelajaran yang membuat siswa belajar lebih aktif dalam menemukan konsep dari materi yang sedang dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan hasil belajar kimia di setiap jenjang pendidikan. Salah satunya model pembelajaran kooperatif, yang merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran kimia khususnya pada materi ikatan kimia karena melalui model pembelajaran kooperatif siswa harus mampu menerapkan lima unsur penting, yaitu 1) saling ketergantungan positif, dimana sebuah tim membutuhkan saling ketergantungan dengan individu lain; 2) interaksi langsung, yaitu saling membantu dalam memecahkan masalah dan memberikan umpan balik yang diperlukan antar anggota; 3) tanggung jawab individu dan kelompok, yaitu tanggung jawab seorang siswa tidak boleh dilebihkan dari yang lain dan tidak ada siswa yang menumpang ataupun bermalas-malasan; 4) keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, dimana hal ini dapat meningkatkan kerjasama tim, mengajarkan kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan keterampilan, 5) serta proses kerja kelompok, yaitu memberikan umpan balik kepada anggota kelompok tentang partisipasi mereka dalam tim. Model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dan keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif (Lie, 2008).

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS, siswa dibagi dalam kelompok kecil. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang yang terdiri dari 2 pasangan. Tipe lain yang dapat digunakan selain TPS adalah Model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (Lie, 2008). Tipe ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan menimbang jawaban yang paling tepat. Selain itu, tipe ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka. Tipe NHT lebih banyak melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran untuk mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan empat struktur langkah utama yaitu 1) Penomoran, 2) Pengajuan pertanyaan, 3) Berfikir bersama, 4) Pemberian jawaban.

Telah dilakukan penelitian oleh Komariah (2011) tentang peningkatan aktivitas dan penguasaan konsep melalui pembelajaran kooperatif tehnik NHT pada materi ikatan kimia, tata nama senyawa dan persamaan reaksi sederhana diperoleh hasil, yaitu pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu meningkatkan aktivitas dan penguasaan konsep siswa pada materi ikatan kimia, tata nama senyawa dan persamaan reaksi sederhana dan oleh Septiani (2011) tentang upaya meningkatkan aktivitas dan penguasaan konsep ikatan kimia dan tata nama senyawa melalui pembelajaran kooperatif TPS diperoleh hasil yaitu pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu meningkatkan aktivitas dan penguasaan konsep siswa pada materi ikatan kimia, tata nama senyawa dan persamaan reaksi sederhana. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TPS diduga

akan lebih baik dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep-konsep kimia.

Dengan latar belakang dan uraian di atas, dilakukan penelitian yang berjudul :

”Perbedaan Penguasaan Konsep Ikatan Kimia antara Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan TPS ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan nilai rata-rata penguasaan konsep siswa antara pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan TPS pada materi ikatan kimia ?
2. Nilai rata-rata penguasaan konsep siswa manakah yang lebih tinggi antara pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan TPS pada materi ikatan kimia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menentukan ada tidaknya perbedaan nilai penguasaan konsep siswa antara pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan TPS pada materi ikatan kimia.
2. Menentukan nilai rata-rata penguasaan konsep siswa yang lebih tinggi antara pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan TPS pada materi ikatan kimia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran kimia, terutama pada materi pokok Ikatan Kimia
2. Untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa, terutama pada materi pokok Ikatan Kimia

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian ini adalah :

1. Penguasaan konsep merupakan kemampuan menguasai materi konsep ikatan kimia yang diukur melalui tes penguasaan konsep pada hasil tes akhir, sebagai hasil dalam proses pembelajaran.
2. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang memiliki 4 struktur langkah kegiatan utama yaitu penomoran, pengajuan pertanyaan, berfikir bersama dan pemberian jawaban.
3. Pembelajaran kooperatif tipe TPS memberi siswa kesempatan untuk bekerjasama dengan orang lain. Tipe ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), *sharing* (berbagi).
4. LKS merupakan media pembelajaran atau alat bantu untuk menyampaikan pesan kepada siswa yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.